



Nilai Sosial dan Nilai Religius Novel 40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati

Lailatul Rhomadania^{1*}, Siti Jamila², Siti Fatimah³, Ahmad Ilzamul Hikam⁴

¹⁻⁴Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: lailatulramadhania630@gmail.com¹, sitijamila01234567890@gmail.com²,

fatimasitisiti12345@gmail.com³, ilzam.alhikam@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: lailatulramadhania630@gmail.com

Abstract. This study aims to identify the representation and manifestation of social values contained in the novel "40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati" (40 Days of Destiny Called Life and Death) by Adeicama. The research method used is a literature study with note-taking techniques on primary data (novels) and secondary data (related literature). Data analysis was conducted using descriptive qualitative methods based on Wirawan's theory of social values, Mulyana's theory of religious values, and Nurgiyantoro's theory of literary analysis. The results show that this novel represents social values through solidarity, caring, responsibility, and criticism of technological dependence. Religious values are manifested through faith in destiny, sincerity in loss, self-control, and the role of prayer and hope. These two aspects of value are interrelated, enriching the meaning of the story and providing an understanding of how humans deal with the uncertainties of life through social norms and spiritual strength. This research contributes to the development of literary studies and literary sociology, and is relevant for increasing public appreciation and critical understanding of the function of literature as a reflection of ethical and social norms.

Keywords: Literature; Novel; Religious; Social; Values.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi dan manifestasi nilai sosial yang terkandung dalam novel "40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati" karya Adeicama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik simak catat pada data primer (novel) dan data sekunder (literatur terkait). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan landasan teori nilai sosial dari Wirawan, nilai religius dari Mulyana, dan teori analisis sastra dari Nurgiyantoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan nilai sosial melalui solidaritas, kepedulian, tanggung jawab, serta kritik terhadap ketergantungan teknologi. Nilai religius termanifestasi melalui keimanan terhadap takdir, keikhlasan dalam kehilangan, pengendalian diri, serta peran doa dan pengharapan. Kedua aspek nilai ini saling terkait, memperkaya makna cerita, dan memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia menghadapi ketidakpastian hidup melalui norma sosial dan kekuatan spiritual. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu sastra dan sosiologi sastra, serta relevan untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman kritis masyarakat terhadap fungsi sastra sebagai cerminan norma etis dan sosial.

Kata kunci: Nilai; Novel; Religius; Sastra; Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra seperti novel, memiliki peran penting dalam merefleksikan dan mengkonstruksi realitas sosial. Novel tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga cermin yang memantulkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Melalui karakter, alur, dan latar, pengarang menyampaikan pesan-pesan tertentu yang dapat memengaruhi pembaca. Salah satu aspek menarik dalam kajian sastra adalah nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini sering kali menjadi fondasi bagi interaksi antarmanusia, pembentukan identitas, dan pemahaman tentang makna hidup. Dalam konteks ini, novel 40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati karya Adeicama menawarkan

ruang yang kaya untuk dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pertanyaan yang muncul setelah peneliti membaca novel 40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati yaitu bagaimana nilai-nilai sosial dan religius tersebut direpresentasikan dalam novel ini? Sebab itulah, peneliti mengkaji nilai-nilai sosial dan religius dalam novel 40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati.

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah; Bagaimana representasi dan manifestasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel 40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati?. Berdasar rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk representasi dan manifestasi nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel 40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati melalui analisis terhadap karakterisasi tokoh, konflik antartokoh, dan latar cerita yang disajikan oleh pengarang. Penelitian berhadapan dengan konsep takdir dan keimanan memberikan ruang luas untuk mengkaji dua aspek nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu: nilai sosial dan nilai religius. (1) Nilai Sosial: Novel ini diperkirakan memuat representasi interaksi antarmanusia, sikap terhadap duka, pemanfaatan teknologi dalam konteks sosial, serta bagaimana masyarakat memandang upaya melawan kodrat alamiah seperti kematian, yang kesemuanya merupakan refleksi dari norma dan etika sosial. (2) Nilai Religius: Judul dan premis novel yang secara eksplisit menyebut "Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati" dan rentang waktu "40 Hari" sangat kental dengan perspektif keagamaan/spiritual. Kajian terhadap nilai religius akan berfokus pada bagaimana tokoh-tokoh menyikapi konsep kematian, takdir (takdir/ketentuan Tuhan), keikhlasan, dan sejauh mana keyakinan spiritual memengaruhi keputusan serta pandangan hidup mereka, terutama dalam menghadapi kehilangan besar.

Peneliti mengkaji tentang representasi dan manifestasi nilai-nilai sosial dalam novel 40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati memiliki urgensi yang tinggi karena menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu sastra dan sosiologi sastra. Secara teoretis, analisis komprehensif ini berfungsi untuk memperkaya kajian tentang bagaimana nilai-nilai abstrak kemanusiaan diwujudkan melalui elemen naratif, seperti karakterisasi tokoh, pola konflik, dan penggambaran latar cerita. Dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara terperinci manifestasi nilai-nilai sosial (misalnya, solidaritas, kepedulian komunitas, atau interaksi sosial), hasil penelitian ini dapat memberikan model deskriptif yang lebih akurat mengenai mekanisme pemuatan nilai dalam karya fiksi kontemporer, sekaligus menjadi landasan empiris bagi studi perbandingan sastra di masa mendatang. Secara praktis, temuan penelitian ini sangat relevan untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman kritis masyarakat

terhadap fungsi sastra. Novel seringkali bertindak sebagai cerminan dan sekaligus alat penyebar norma-norma etis dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk membantu pembaca, pendidik, dan apresiator sastra mengidentifikasi pesan moral dan sosial yang lebih dalam, yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap isu-isu kemasyarakatan. Selain itu, hasil analisis ini dapat diadaptasi sebagai bahan ajar yang efektif di sekolah atau perguruan tinggi, yang bertujuan untuk menghubungkan pelajaran sastra dengan pendidikan karakter, sehingga menegaskan peran sastra sebagai dokumen kultural yang penting dalam pembentukan kesadaran dan nilai-nilai kolektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Sumardjo & Saini dalam (Anggraini, 2024) sastra adalah ungkapan pribadi manusia meliputi perasaan, ide, pengalaman, semangat, serta keyakinan dalam bentuk gambaran yang menarik dengan menggunakan bahasa. Jadi, sastra terdiri dari perasaan, ide, pengalaman, semangat, keyakinan bentuk dan bahasa serta ekspresi. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata, tetapi karya sastra yang baik harus memuat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi pembacanya. Wicaksono dalam (Anggraini, 2024) menyatakan karya sastra merupakan jenis kreativitas bahasa yang menggabungkan sejumlah imajinasi dan pengalaman pribadi yang berasal dari pemahaman atas realitas atau non realitas pengarang. Wellek dan Warren (Anggraini, 2024) juga berpendapat bahwa karya sastra dapat dibuat berdasarkan kisah nyata, baik dari pengalaman pribadi penulis maupun dari pengalaman orang lain. Novel sebagai karya sastra yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen tentu memiliki isi yang lebih kompleks. Pengarang berusaha memunculkan beragam permasalahan dengan alur yang tentu lebih rumit dan panjang daripada cerpen yang memiliki alur lebih sederhana. Menurut Kosasih dalam (Rahmawati et al., 2022) mengatakan bahwa Novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematik kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif. Sehingga, novel menceritakan hal-hal yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita dari awal persoalan hingga penyelesaian sebuah cerita. Persoalan yang dimunculkan pun tidak biasanya terbatas pada satu persoalan saja. Novel memiliki cerita yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan cerpen.

Novel adalah sebuah karya prosa yang ditulis secara naratif bersifat (menjelaskan) dalam bentuk cerita (Hanifa et al., 2023) Novel merupakan karangan prosa panjang, yang berisi cerita fiksi, yang lebih Panjang dari cerpen. Novel juga memiliki alur cerita yang kompleks artinya novel ini mengandung beberapa unsur yang saling berhubungan. Rangkaian peristiwa

dalam novel meliputi kejadian yang ada di masyarakat, dimana rangkaian peristiwa atau cerita dalam novel sangat berkaitan erat dengan cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya. Dalam novel menceritakan tentang kehidupan yang tidak terlepas dari nilai-nilai. Artinya dalam novel terdapat nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulastri dalam (Hanifa et al., 2023) bahwa novel bukan hanya sekedar sebagai hiburan saja, tetapi memberikan informasi, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja juga dibuat dengan tujuan agar bisa menyampaikan maksud penulis kepada pembaca. Oleh karena itu novel adalah karya sastra diciptakan pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada pembaca. Pembaca diharapkan dapat menemukan nilai yang ada dalam karya tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan, seperti nilai moral. Pengertian novel menurut Endah Tri Priyatni dalam bukunya, adalah kata novel berasal dari bahasa Latin *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Selain itu, ada juga beberapa pengertian novel berdasarkan para pengamat sastra yaitu; 1) *Ensiklopedi American* “novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang lumayan panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari”. 2) *The Advanced of Current English* “novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.”

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data melalui sumber tertulis seperti novel, buku, dan jurnal sebagaimana dijelaskan (Creswell, 2014). Sumber data primer penelitian ini adalah novel "40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati" karya Adeigama, sedangkan sumber data sekundernya berupa literatur yang membahas nilai sosial, nilai religius, serta analisis karya sastra terbaru tahun 2020–2024. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat dimana teknik simak dilakukan dengan membaca dan menyimak novel secara cermat untuk menemukan kutipan yang relevan, dan teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh (Nasution, 2017). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu proses mengumpulkan, mengelompokkan, dan menyimpulkan data berdasarkan teori, sesuai pendapat (Komariah & Satori, 2022). Analisis didukung oleh tinjauan pustaka mengenai nilai sosial menurut (Tajalla et al., 2022), nilai religius menurut (Fathurrohman, 2015), serta

teori analisis sastra menurut (Nurgiyantoro, 2018) sebagai landasan dalam menafsirkan isi novel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sosial

Nilai sosial dalam novel 40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati adalah seperangkat ajaran, norma, dan pandangan hidup yang berhubungan dengan cara manusia menjalin hubungan dengan sesama, yang tampak melalui perilaku, dialog, dan pengalaman para tokohnya. Nilai sosial ini menggambarkan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dan berperan dalam kehidupan sosial, mulai dari lingkup keluarga hingga masyarakat yang lebih luas. Novel ini menghadirkan banyak situasi emosional yang menuntut tokoh-tokohnya untuk saling mendukung, menguatkan, dan menunjukkan empati. Dari situ, pembaca dapat melihat bahwa nilai sosial bukan hanya sekadar aturan hidup, melainkan cermin kepekaan manusia terhadap manusia lainnya.

Solidaritas dan Kepedulian

Novel ini menggambarkan bagaimana seseorang tidak pernah benar-benar hidup sendiri. Setiap tokoh menghadapi ujian hidup dan kematian, dan dalam situasi seperti itu, dukungan sosial menjadi sumber kekuatan. Pembaca dapat melihat bagaimana perhatian kecil, rasa peduli, dan keberadaan orang terdekat mampu memberi kekuatan besar. Novel ini menggambarkan bagaimana Natasha mengalami trauma mendalam setelah kehilangan Abdi. Dalam kesedihannya, ia mendapat dukungan dari sahabatnya *Febi*, serta orang-orang di sekitarnya. Contoh adegan yang mencerminkan empati: *Febi mengenalkan teknologi yang dapat membantu Natasha agar tidak larut dalam kesedihan berlebihan.*

"Kata temen gue juga, aplikasi ini punya teknologi pemindai sinyal radio gitu, satu detik berapa sinyal gitu gue lupa. Tapi intinya bisa bikin kita komunikasi sama arwah orang yang udah mati." Febi berkata lagi. Salah satu temen gue kerja di perusahaan operating system, dan dia ngasih aksesnya ke gue setelah gue cerita ke dia gimana hancurnya hidup lo setelah kehilangan Abdi. Dia bersimpati sampai akhirnya mau bantu, tapi dengan catatan gue gak ngasih ke orang lain selain lo. Umur aplikasinya cuma 40 hari, dan setelah itu kedaluwarsa dan gak bisa dipake lagi.

Analisis: Nilai sosial tentang dukungan emosional tampak jelas. Kehadiran orang terdekat berfungsi sebagai bentuk kepedulian yang membantu seseorang keluar dari keterpurukan.

Nilai Persahabatan dan Solidaritas

Novel ini menonjolkan hubungan persahabatan yang kuat antara Natasha dan Febi. Saat Natasha berada pada titik terendah, Febi berusaha menguatkan dan mengambil peran aktif dalam membantu proses penyembuhan emosinya. Contoh gambaran solidaritas: *Febi menemani Natasha saat serangan panik dan menjadi jembatan antara Natasha dan teknologi yang memungkinkan "Abdi" hadir kembali*. Febi mendekap Natasha, lalu menangis, "Gak pernah sedikit pun terlintas di pikiran gue buat gantiin lo di kantor, justru gue mau lo balik lagi karena cuma lo yang pantes berada di posisi yang udah lo perjuangkan bertahun-tahun. Kenapa lo bisa mikir kalo gue mau ambil tempat lo?"

Analisis: Solidaritas sosial diperlihatkan sebagai bentuk kehadiran nyata yang memberikan pengaruh positif pada proses penyembuhan mental.

Nilai Tanggung Jawab dalam Hubungan

Walau Abdi telah meninggal, penggambaran hubungan Natasha–Abdi menunjukkan adanya rasa tanggung jawab moral. Natasha merasa perlu menyelesaikan urusan emosional yang belum tuntas dengan Abdi, sesuatu yang mendorongnya untuk berinteraksi dengan aplikasi Abdi digital. "Kenangan ini begitu indah dilihat dari sini. Abdi bicara, matanya menatap layar perak yang tengah menayangkan pertemuan pertama mereka hari itu di ruang rapat. "Kayak semuanya baru kejadian kemarin aja, rasanya nyata banget sampe aku bisa cium lagi parfum kamu pas itu," sahut Natasha. Abdi menoleh ke Natasha, "Kalo kamu masuk ke dalam sana, kamu bakalan lebih bahagia dari ini." Natasha balas menoleh, ia memikirkan perkataan Abdi tadi dalam-dalam dan menemukan kebenaran di sana. "Kalo aku masuk ke sana nanti gimana yang lain?" Abdi memburatkan senyum, "Tinggalin aja, supaya bahagia kamu harus mau meninggalkan semuanya. Di sana nanti kita bakal hidup selamanya."

Analisis: Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak berhenti pada batas fisik, tetapi memiliki tanggung jawab moral yang melekat.

Kritik Sosial terhadap Ketergantungan Teknologi

Novel ini juga menampilkan nilai sosial melalui kritik terhadap masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi untuk memenuhi kebutuhan emosional. Natasha tenggelam terlalu jauh dalam interaksi digital dengan Abdi, hingga kehilangan kesadaran terhadap lingkungan dan dirinya. "Sayang...." Natasha memanggil pelan. Natasha mengira dirinya sendiri sudah gila karena menyangka bahwa sesuatu itu adalah Abdi. Toh ia tetap menyakini itu. Meja itu da "Kalo kamu ada di sini tolong kasih tanda," katanya lagi tanpa ragu. Natasha bukanlah orang yang percaya dengan hal-hal mistik, tetapi siapa yang peduli dengan apa yang ia percayai. "Tolong kasih aku tanda kalo itu kamu." Natasha berkata lagi, sedikit memelas.

Analisis: Adeigama mengkritik nilai sosial masyarakat modern yang sering menghindari proses berduka yang sehat dengan menggunakan teknologi sebagai pelarian.

Nilai Religius dalam Novel

Keimanan terhadap Takdir

Kematian Abdi menjadi titik utama munculnya nilai religius. Novel ini mengajak pembaca memahami bahwa hidup dan mati adalah wilayah yang tak bisa dilampaui teknologi manusia, sebagaimana akhir cerita ketika teknologi itu pun gagal menggantikan takdir. Dalam berbagai situasi sulit, tokoh-tokoh digambarkan kembali kepada Tuhan melalui doa. Novel ini memperlihatkan bahwa manusia membutuhkan pegangan spiritual agar mampu menjalani hidup yang penuh ketidakpastian. Doa hadir sebagai sumber kekuatan, ketenangan, dan harapan.

Natasha sadar ketika orang tuanya sampai, ia pun kembali tenggelam dalam air matanya. Ia makin histeris ketika masa depannya dengan Abdi baru saja hancur begitu saja sampai berkeping-keping. Tidak ada satu orang yang dapat mengembalikannya, mungkin hanya Tuhan yang bisa, tetapi tentunya Ia tidak mau. Semua orang di dunia mati, tidak ada yang membuat mereka spesial dari yang lain. Malahan, Tuhan memberikan pelajaran penting untuk mereka bahwa kebahagiaan dan kesedihan itu teman sejati manusia. Salah jika mereka berpikir bahagia menetap lama di tangan mereka, padahal kebahagiaan itu ibarat burung hanya akan hinggap di dahan yang dikehendaki saja.

Analisis: Nilai religius hadir dalam bentuk kesadaran: manusia tetap terbatas dalam menentukan hidup mati seseorang. Natasha akhirnya menerima bahwa kepergian Abdi adalah bagian dari takdir Tuhan.

Keikhlasan dalam Kehilangan

Tokoh-tokoh dalam novel sering dihadapkan pada peristiwa yang tidak bisa diubah, seperti kematian dan kehilangan. Dari sana muncul pemahaman bahwa manusia harus menerima ketetapan Tuhan dengan hati lapang. Keikhlasan menjadi simbol kedewasaan spiritual dan bagian penting dari nilai religius. Sepanjang cerita, Natasha mengalami proses panjang untuk belajar ikhlas melepaskan Abdi. Pada awalnya ia menolak realitas kematian kekasihnya, lalu mencoba mempertahankan Abdi melalui teknologi. Namun batas waktu 40 hari pada aplikasi mengajarkan bahwa ada proses spiritual yang harus dilalui.

Dalam hari yang dilewatinya sendiri, Natasha mendirikan dunianya sendiri jauh dari dunia nyata yang ada di sekitarnya. Dunia itu terbentuk dari bata-bata kenangan bersama Abdi, dan dipayungi oleh mimpi-mimpi mereka yang rusak. Ia bahagia berada di sana, menghabiskan berjam-jam harinya menatap layar perak khayalannya berisi babak demi babak

percintaannya dengan Abdi. Ia duduk sambil menopang wajahnya dengan kedua telapak tangannya seperti anak kecil, dukanya hilang seakan tidak pernah ada sama sekali.

Analisis: Ikhlas digambarkan sebagai perjalanan spiritual, bukan keputusan instan. Tema ini juga berhubungan dengan tradisi 40 hari dalam budaya religius tertentu—masa transisi untuk keluarga menerima kepergian orang yang dicintai.

Pengendalian Diri dan Kesadaran Moral

Natasha sempat kehilangan kendali diri karena terlalu bergantung kepada aplikasi. Dalam narasi internalnya, ia menyadari bahwa ketergantungan itu telah menggerus keyakinannya dan membuatnya tidak realistis. Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan dan kematian. Tokoh-tokohnya sering melakukan refleksi batin untuk memperbaiki diri. Sikap muhasabah ini adalah bentuk nilai religius yang mengajarkan manusia untuk menyadari kekurangan diri dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan.

"Gue gak tahu apakah gue masih bisa melanjutkan hidup tanpa Abdi di samping gue," kata Natasha dengan suara parau. "Waktu ada Abdi, gue semangat untuk bangun pagi, berangkat ke kantor, menghadapi klien yang kadang-kadang ajaib, dan gue juga yakin kalo kita bakalan nikah dan punya anak. Dan supaya gue bisa menciptakan keluarga yang sempurna, gue harus kerja keras, tapi sekarang gue udah gak punya apa-apa." Febi melepaskan pelukannya, ia bersimpuh di depan Natasha. "Walaupun lo gak bisa mencapai mimpi lo bersama Abdi, bukan berarti lo udah gak punya tujuan hidup, lo harus melanjutkan hidup lo untuk kesempatan-kesempatan lain yang terbuka buat lo." "Lo gak tahu gimana rasanya kehilangan orang yang lo sayang." Tuduhan Natasha membuat Febi diam.

Analisis: Nilai religius muncul melalui introspeksi tokoh yang menyadari bahwa hidup harus kembali pada fitrah: menerima realitas, bukan memanipulasinya.

Nilai Doa dan Pengharapan

Dalam berbagai situasi sulit, tokoh-tokoh digambarkan kembali kepada Tuhan melalui doa. Novel ini memperlihatkan bahwa manusia membutuhkan pegangan spiritual agar mampu menjalani hidup yang penuh ketidakpastian. Doa hadir sebagai sumber kekuatan, ketenangan, dan harapan. Meski tidak selalu eksplisit secara religius, atmosfer novel menunjukkan bahwa doa dan pengharapan adalah cara keluarga dan sahabat Natasha mendampingi proses dukanya. Contoh adegan halus:

Ketika Febi menenangkan Natasha dengan mengatakan bahwa Abdi sudah berada di tempat yang lebih baik

Saat Natasha berusaha meyakinkan dirinya bahwa Abdi baik-baik saja. *"Apa kita perlu bawa dia ke psikiater atau psikolog?"* balas ayahnya. *"Mama juga mikirnya gitu, tetapi gimana caranya? Dia pasti nolak,"* kata ibunya. Pada pagi hari, setelah Natasha pergi, orang tua dan adiknya mulai menyusun rencana penyelamatan. Proses penyusunan rencananya itu berlangsung selama sehari-hari tanpa sepengetahuan Natasha. Keputusan yang diambil terbagi menjadi tiga tahapan; pertama, ibunya akan berusaha melakukan pendekatan secara persuasif untuk mengembalikan Natasha yang mereka kenal, jika gagal maka tahapan kedua pun dilakukan. Tahapan ini melibatkan psikolog dan sesi-sesi observasi yang panjang. Kalau tahap ini gagal atau Natasha menolak makan, tahap tiga harus dilakukan. Itu artinya Natasha akan mendapatkan pertolongan dari rumah sakit jiwa, suka atau tidak suka.

Analisis: Ungkapan-ungkapan itu mencerminkan nilai religius berupa keyakinan atas kehidupan setelah kematian dan harapan spiritual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dan religius dalam novel *"40 Hari Takdir Itu Bernama Hidup dan Mati"* menunjukkan kedua aspek tersebut saling terkait dan memperkaya makna cerita. Nilai sosial, seperti solidaritas, kepedulian, tanggung jawab, serta kritik terhadap ketergantungan teknologi, menegaskan pentingnya hubungan manusia yang didasarkan pada empati, dukungan emosional, dan kesadaran moral dalam menghadapi situasi sulit. Sementara itu, nilai religius menekankan keyakinan terhadap takdir, keikhlasan, pengendalian diri, doa, dan harapan sebagai landasan spiritual yang membantu tokoh-tokohnya menerima kenyataan dan menjalani proses kehilangan dengan lapang dada. Secara keseluruhan, novel ini menggambarkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh norma sosial, tetapi juga oleh kekuatan iman dan spiritualitas yang memberi kekuatan, harapan, dan ketenangan dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Y. D. (2024). *Nilai-nilai perjuangan dalam novel perempuan yang menunggu di lorong menuju laut karya Dian Purnomo dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA*. Universitas Widya Dharma.
- Azmi, NT, Mubin, N., & Rizqi, S. (2025). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL TENTANG KESABARAN DAN IKHLAS DALAM NOVEL SANG ABDI NDALEM KARYA ELIN KHANIN. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* , 2 (3), 627-642.
- Creswell, J. W. (2014). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4rd*. Sage publications.

- Fathu Nur, R. (2018). *Nilai-nilai Religius Yang Terkandung Dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing Karya Asma Nadia* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Hanifa, H., Rusly, F., & Hikam, A. I. (2023). Nilai Moral Dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 451–457.
- Hasanah, U. (2025). *Dukungan Keluarga dan Komitmen Tujuan: Kunci Meningkatkan Resiliensi*. umsu press.
- Komariah, A., & Satori, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Manik, R. (2025). Agama dan Solidaritas Sosial Studi atas Peran Komunitas Keagamaan dalam Penanganan Krisis Pascapandemi. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), 34-42.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49–55.
- Nurjiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- PINTAR, J., LIYE, K. T., & DIANA, U. M. ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL “TERUSLAH BODOH.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13–23.
- Shobirin, M. A., Rosyadi, R. N., & Sari, E. F. (2025). *Tantangan Dan Problematika Masyarakat Modern*. Cahya Ghani Recovery.
- Tajalla, F. B., Qulub, M. F., & Fitriani, L. (2022). Tindakan sosial dalam cerita pendek “Fii Biladi al-Ajaib” karya Kamil Kailani berdasarkan perspektif Max Weber. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 85–93.
- Yatni, S. H., Murtikusuma, R. P., Setiawan, Y., & Suhardi, M. (2025). PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN SOSIAL SEJAK DINI. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), 22-30.